

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Sukadadi Melalui Kerjasama dan Manajemen Keuangan

Yuliana Saleh^{1*}, Dian Rahmalia¹, I Rani Mellya Sari¹, Tyas Sekartiara Syafani¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng Rajabasa, Bandar Lampung 35145

*E-mail: Yuliana.saleh@fp.unila.ac.id

Perkembangan Artikel:

Disubmit: 27 Agustus

Diperbaiki: 12 September

Diterima: 15 September

Kata Kunci: pemberdayaan, kerjasama, KWT, manajemen, keuangan

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung di Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran bertujuan memperkuat kapasitas kelembagaan dan manajerial Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pelatihan kerja sama dan manajemen keuangan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih lemahnya dinamika kelompok, rendahnya kemampuan kepemimpinan, minimnya partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, serta belum tertibnya sistem pencatatan keuangan pada sebagian besar KWT. Program dilaksanakan selama 9 bulan (Januari–September 2025) dengan melibatkan tiga KWT aktif, yaitu KWT Tunas Indah, KWT Tunas Ceria, dan KWT Tunas Indah 2. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi interaktif, simulasi studi kasus, pre-test dan post-test, serta pendampingan lanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan peserta. Rata-rata skor pre-test sebesar 50 meningkat menjadi 82,30 pada post-test, atau meningkat 32,30 (64,60%). Metode pembelajaran yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan permainan edukatif terbukti efektif untuk masyarakat dengan latar belakang non-akademik. Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan solidaritas sosial, rasa percaya diri, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan kelompok. Pendampingan lanjutan menunjukkan bahwa seluruh KWT peserta telah menerapkan pencatatan kas sederhana secara mandiri. Program ini berhasil mewujudkan pemberdayaan wanita tani berbasis kelembagaan dan ekonomi kreatif yang mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan di tingkat desa.

Pendahuluan

Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan potensi pertanian yang cukup besar. Mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian, termasuk wanita yang berperan aktif dalam aktivitas pertanian, mulai dari budidaya hingga pengolahan hasil serta pengelolaan keuangan keluarga. Salah satu bentuk partisipasi wanita dalam pembangunan pertanian adalah melalui Kelompok Wanita Tani (KWT), yang menjadi media pemberdayaan dan penguatan kapasitas dalam sektor agribisnis. Namun, potensi besar ini belum didukung oleh sistem kelembagaan dan manajemen kelompok yang memadai. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar KWT di Desa Sukadadi masih beroperasi secara tradisional dengan manajemen yang belum tertata. Berdasarkan informasi dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), 65% KWT di Desa Sukadadi ini belum menerapkan pencatatan keuangan yang rapi, sehingga menghambat akses permodalan dan pengembangan usaha kelompok.

Permasalahan yang dihadapi KWT di Desa Sukadadi tidak hanya terbatas pada aspek teknis pertanian, tetapi juga mencakup kendala struktural dan manajerial. Rendahnya literasi keuangan, terutama di kalangan anggota yang sebagian besar hanya berpendidikan tingkat dasar, turut memperparah kondisi ini. Selain itu, dinamika organisasi dalam kelompok juga tergolong lemah. Kurangnya komunikasi efektif, kepemimpinan yang belum berkembang, serta minimnya mekanisme penyelesaian konflik menyebabkan KWT sulit berkembang secara kolektif. Padahal, keberhasilan organisasi seperti KWT sangat bergantung pada kohesi sosial, partisipasi aktif anggota, dan budaya kerja sama yang produktif (Rogers, 2003).

Permasalahan yang paling sering muncul dalam operasional KWT adalah lemahnya kerjasama internal antaranggota. Berdasarkan wawancara dengan tiga KWT (Tunas Indah, Tunas Ceria, dan Tunas Indah 2) di Desa Sukadadi ini diketahui bahwa pembagian tugas yang tidak jelas dan komunikasi yang tidak efektif menjadi sumber utama permasalahan. Nugroho *et al.* (2023) mencatat bahwa 70% perselisihan dalam kelompok tani di Lampung disebabkan oleh ketidakjelasan peran dan mekanisme pengambilan keputusan. Kondisi serupa terlihat di Desa Sukadadi, di mana kegiatan kelompok sering tertunda akibat perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan secara sistematis.

Kendala lainnya adalah lemahnya aspek kepemimpinan. Umumnya, kepemimpinan dalam KWT dilakukan secara bergilir tanpa adanya pelatihan atau pembekalan khusus. Hal ini membuat pemimpin kesulitan dalam mengoordinasikan anggota dan mengarahkan kelompok pada tujuan bersama. Dalam banyak kasus, pemimpin bersikap terlalu pasif atau justru terlalu otoriter, yang pada akhirnya

menghambat partisipasi anggota. Padahal, menurut teori kepemimpinan transformasional Bass & Riggio (2006), pemimpin yang ideal dalam pemberdayaan adalah mereka yang mampu membangun visi kolektif, memotivasi anggota, dan mendorong partisipasi aktif. Selain faktor teknis, nilai-nilai budaya lokal yang patriarkis juga turut memengaruhi rendahnya keterlibatan perempuan dalam posisi strategis di kelompok.

Manajemen keuangan yang belum profesional menjadi tantangan berikutnya yang dihadapi KWT. Banyak kelompok tidak memiliki sistem pencatatan yang tertib dan transparan. Padahal, laporan keuangan yang baik sangat penting dalam mendukung keberlanjutan usaha dan meningkatkan kredibilitas kelompok di mata lembaga keuangan. Suryanto & Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa kelompok dengan pencatatan keuangan yang tertata memiliki pertumbuhan usaha hingga 40% lebih tinggi. Di Desa Sukadadi, ketidaktahuan tentang akuntansi dasar dan kurangnya pelatihan menyebabkan potensi konflik internal serta menurunkan tingkat kepercayaan antaranggota terhadap pengurus.

Dalam menghadapi permasalahan yang telah diuraikan, keberadaan perguruan tinggi, seperti Fakultas Pertanian Universitas Lampung, menjadi sangat penting dalam menjalankan fungsi pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi akademisi membuka ruang transfer ilmu, keterampilan manajerial, dan motivasi kolektif yang dibutuhkan oleh KWT untuk berkembang. Sebagaimana dikemukakan Suharto (2009), interaksi yang konstruktif antara dunia akademik dan komunitas desa menciptakan sinergi yang memberdayakan dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan arahan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) tentang strategi pemberdayaan perempuan pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pemberdayaan kelompok wanita tani di Desa Sukadadi melalui kerjasama dan manajemen keuangan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan tentang dinamika kelompok dan pentingnya kerja sama dalam organisasi KWT, meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan peran individu dalam kelompok, mengembangkan kemampuan dalam pengambilan keputusan kolektif dan partisipatif, serta melatih anggota KWT dalam manajemen usaha dan pencatatan keuangan yang akuntabel.

Metode

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, dengan melibatkan anggota dari tiga KWT aktif,

yaitu KWT Tunas Indah, KWT Tunas Ceria, dan KWT Tunas Indah 2. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif, edukatif, dan aplikatif, yang bertujuan untuk memberdayakan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) secara aktif. Metode-metode yang digunakan meliputi: *pre-test* dan *post-test*, ceramah interaktif dan diskusi kelompok, studi kasus dan simulasi, dan pendampingan juga konsisten dengan temuan Astuti & Nurhayati (2020) bahwa keberhasilan pemberdayaan kelompok wanita tani sangat bergantung pada relevansi metode pelatihan dengan karakteristik sosial dan tingkat pendidikan peserta.

Metode pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan teknis dan administratif

- a. Melakukan koordinasi internal tim pengabdian.
- b. Menyusun jadwal kegiatan, materi pelatihan, dan instrumen evaluasi (*pre-test* dan *post-test*).
- c. Menghubungi mitra masyarakat (perangkat desa dan pengurus KWT).
- d. Menentukan lokasi pelaksanaan dan kebutuhan logistik pengabdian.

2. Pelaksanaan Kegiatan Lapangan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa sesi dengan tahapan kerja sebagai berikut:

- a. Pembukaan acara:
 - 1) Registrasi peserta dan pembagian lembar *pre-test*.
 - 2) Sambutan pembukaan dari Ketua Tim Pengabdian.
 - 3) Perkenalan tim pengabdian dan pemaparan tujuan kegiatan.
- b. Pelaksanaan sesi pelatihan (materi dan diskusi):
 - 1) Sesi 1 – Dinamika kelompok dan kerja sama: menyampaikan teori dasar, studi kasus, dan simulasi kerja kelompok.
 - 2) Sesi 2 – Pemimpin dan peran dalam kelompok dengan memberikan pemahaman peran struktural dalam kelompok dan simulasi pembagian peran dan kepemimpinan partisipatif.
 - 3) Sesi 3 – Pengambilan keputusan bersama melalui studi kasus dan *role play* musyawarah kelompok.
 - 4) Sesi 4 – Manajemen usaha dan pencatatan keuangan melalui pelatihan penggunaan format pencatatan sederhana (buku kas, laporan usaha) dan praktik simulasi pencatatan transaksi.
- c. Evaluasi akhir dan penutupan:
 - 1) Pelaksanaan *post-test* dengan instrumen serupa *pre-test*.
 - 2) Diskusi terbuka (refleksi kegiatan dan kesan peserta).
 - 3) Dokumentasi kegiatan (foto bersama, video, dan catatan lapangan).
 - 4) Penutupan resmi kegiatan.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

- Mengolah hasil *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman peserta.
- Menyusun laporan kegiatan dan laporan keuangan.
- Menyusun artikel ilmiah untuk jurnal pengabdian masyarakat.
- Menyusun konten publikasi di website resmi Jurusan Agribisnis FP Unila.
- Menjalin komunikasi lanjutan dengan KWT untuk monitoring dampak kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Sehubungan dengan adanya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, tim memohon izin kepada Kepala Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran pada hari Kamis 30 Januari 2025 (Gambar 1). Tim melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh para Kelompok Wanita Tani yang ada di Desa Sukadadi berdasarkan informasi dari Aparat Desa Sukadadi. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi, tim melakukan persiapan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Permohonan Izin PKM di Balai Desa Sukadadi

Selanjutnya, tim datang kembali pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 untuk memberikan penyuluhan sebagai bentuk nyata komitmen akademisi dalam mendukung pemberdayaan kelompok wanita tani. Pengabdian kepada masyarakat ini mengusung tema "*Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Kerjasama dan Manajemen Keuangan*" yang dilaksanakan di rumah salah satu anggota KWT di Dusun 7, Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Lokasi kegiatan yang dilaksanakan di tengah masyarakat menjadikan suasana pelatihan lebih cair, akrab, dan mudah diikuti oleh peserta yang mayoritas adalah wanita tani.

Peserta berasal dari tiga kelompok tani perempuan, yaitu KWT Tunas Indah, KWT Tunas Ceria, dan KWT Tunas Indah 2. Kehadiran para ketua beserta anggota masing-masing kelompok memperlihatkan tingginya antusiasme, sekaligus menggambarkan bahwa KWT di Desa Sukadadi memiliki semangat belajar dan mengembangkan diri. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta diminta mengisi *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal (Gambar 2). Hal ini menjadi penting, agar tim pengabdian dapat melihat perbedaan signifikan setelah seluruh sesi pengabdian diberikan.



Gambar 2. Peserta mengerjakan soal pretest

Kegiatan dibuka secara resmi oleh Ketua Tim, Ibu Yuliana Saleh, S.P., M.Si., yang juga memberikan sambutan hangat sekaligus memperkenalkan seluruh anggota tim. Pembukaan ini menjadi momentum membangun kepercayaan dan kedekatan antara akademisi dengan masyarakat, sehingga seluruh peserta merasa dihargai dan menjadi bagian penting dari kegiatan.



Gambar 3. Materi pertama disampaikan oleh Ibu Yuliana Saleh, S.P., M.Si. dengan fokus pada dinamika kelompok dan kerja sama

Materi pertama disampaikan oleh Ibu Yuliana Saleh, S.P., M.Si. dengan fokus pada dinamika kelompok dan kerja sama (Gambar 3). Peserta diajak untuk memahami bahwa kekuatan utama sebuah kelompok tidak hanya terletak pada jumlah anggotanya, tetapi pada kualitas interaksi, komunikasi, dan kohesi sosial yang terbentuk. Banyak anggota KWT mengakui bahwa selama ini komunikasi masih bersifat searah dari ketua kepada anggota, sementara partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan masih rendah.

Melalui diskusi dan permainan sederhana, peserta belajar pentingnya komunikasi dua arah dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Beberapa peserta berbagi pengalaman bahwa konflik kecil sering muncul dalam kelompok, seperti perbedaan pendapat terkait jadwal kerja atau pengelolaan hasil usaha. Dengan pemahaman baru ini, mereka menyadari bahwa konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dapat dikelola untuk menghasilkan keputusan yang lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku selama sesi berlangsung. Peserta yang awalnya pasif mulai berani mengungkapkan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa materi dinamika kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif anggota. Fenomena ini memperkuat pandangan Rogers (2003) bahwa interaksi sosial yang intensif dan komunikasi horizontal merupakan faktor penting dalam mempercepat adopsi perubahan sosial dan teknologi dalam komunitas. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nugroho *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kelompok tani dengan tingkat komunikasi internal yang baik cenderung lebih adaptif terhadap inovasi dan mampu mengelola konflik secara konstruktif. Temuan di Desa Sukadadi bahkan memperlihatkan bahwa pendekatan permainan edukatif dan simulasi keputusan kelompok mampu menjadi sarana efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan kerja sama tim.

Materi kedua dibawakan oleh Ibu Tyas Sekartiara Syafani, S.P., M.Si. dengan tema kepemimpinan dan peran dalam kelompok (Gambar 4). Peserta diperkenalkan pada konsep kepemimpinan partisipatif, di mana seorang pemimpin tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menjadi fasilitator, pendengar yang baik, dan pemberi motivasi. Selama sesi ini, peserta diajak untuk melakukan simulasi peran, di mana mereka secara bergiliran mencoba memimpin diskusi kelompok kecil. Simulasi ini membuka wawasan baru bahwa setiap anggota memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dalam lingkup tertentu. Beberapa peserta menyatakan bahwa sebelumnya mereka menganggap pemimpin adalah figur tunggal yang memegang kendali penuh, namun setelah adanya kegiatan pengabdian, mereka memahami bahwa kepemimpinan bisa bersifat kolektif dan bergiliran.

Hal ini konsisten dengan konsep *transformational leadership* yang dikemukakan oleh Bass & Riggio (2006) dan diperkuat oleh Northouse (2016), di mana pemimpin yang

efektif dalam pemberdayaan adalah mereka yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi anggota. Hasil kegiatan ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan pelatihan kepemimpinan partisipatif pada skala komunitas lokal efektif dalam membangun solidaritas dan meningkatkan efisiensi kelompok.



Gambar 4. Materi kedua dibawakan oleh Ibu Tyas Sekartiara Syafani, S.P., M.Si. dengan tema kepemimpinan dan peran dalam kelompok

Pembahasan juga menekankan pentingnya keadilan, transparansi, dan keteladanan seorang pemimpin. Dari hasil refleksi, banyak anggota menyadari bahwa mereka menginginkan pemimpin yang mampu mengayomi, bukan sekadar memberi perintah. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kelembagaan KWT, karena kepemimpinan yang sehat akan menciptakan kelompok yang solid dan produktif.

Materi ketiga disampaikan oleh Ibu Dian Rahmalia, S.P., M.Si. mengenai pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan (Gambar 5). Peserta dibimbing untuk memahami bahwa keputusan kelompok akan lebih berkualitas, jika didasarkan pada diskusi terbuka, partisipasi aktif, dan pertimbangan berbagai sudut pandang.



Gambar 5. Materi ketiga disampaikan oleh Ibu Dian Rahmalia, S.P., M.Si. mengenai pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan

Melalui simulasi *game rantai keputusan*, peserta dihadapkan pada skenario permasalahan nyata, seperti serangan hama pada cabai dan tomat, harga panen yang anjlok, kekurangan air saat musim kemarau, hingga keterbatasan tenaga kerja saat panen. Setiap kelompok diminta untuk menyusun alternatif solusi dan menyepakati keputusan terbaik.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan solusi kreatif, misalnya mengolah hasil panen menjadi produk olahan, membentuk koperasi, hingga melakukan sistem kerja sama antar kelompok untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja. Lebih penting lagi, peserta belajar bahwa keputusan yang diambil bersama akan lebih mudah dijalankan, karena semua anggota merasa memiliki tanggung jawab atas keputusan tersebut. Hasil ini sejalan dengan Fauziyah dan Wahyuni (2018) yang menekankan pentingnya *group decision-making* dalam meningkatkan legitimasi keputusan dan kohesi sosial dalam kelompok usaha bersama. Melalui *game rantai keputusan*, peserta dilatih menghadapi persoalan riil seperti fluktuasi harga panen dan keterbatasan sumber daya dengan berpikir strategis serta melibatkan seluruh anggota dalam mencari solusi. Hal ini memperkuat temuan Smith *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pemecahan masalah meningkatkan kapasitas adaptif dan resiliensi kelompok.

Materi terakhir disampaikan oleh Ibu I Rani Melly Sari, S.P., M.Si. dengan fokus pada manajemen usaha dan pencatatan keuangan (Gambar 6). Ini merupakan sesi yang paling teknis sekaligus sangat dibutuhkan oleh KWT. Sebelum adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagian besar peserta mengaku belum pernah membuat catatan keluar masuk uang secara rapi. Pengelolaan keuangan masih dilakukan dengan catatan-catatan kecil di buku.



Gambar 6. Materi terakhir disampaikan oleh Ibu I Rani Melly Sari, S.P., M.Si. tentang manajemen usaha dan pencatatan keuangan

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peserta diperkenalkan pada buku kas sederhana, laporan arus kas, hingga pencatatan laba rugi. Mereka juga diajak untuk mencoba langsung mengisi format yang disediakan tim pengabdian. Hasilnya cukup menggembirakan. Setelah sesi berakhir, hampir seluruh kelompok mampu menyusun catatan keuangan sederhana. Peningkatan ini sangat penting, karena pencatatan keuangan yang transparan dan akuntabel akan meningkatkan kepercayaan antar anggota, mencegah konflik, sekaligus membuka peluang bagi KWT untuk mengakses bantuan modal dari lembaga keuangan.

Peningkatan literasi keuangan ini mendukung temuan Wahyuni (2018) dan Suryanto & Kurniawan (2022) bahwa peningkatan kemampuan pencatatan keuangan berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha dan peluang akses modal KWT. Selain itu, hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan Sari & Prasetyo (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan keuangan berbasis praktik langsung lebih efektif meningkatkan akuntabilitas keuangan dibandingkan pelatihan berbasis teori.

Setelah seluruh rangkaian materi selesai disampaikan, para peserta kemudian mengikuti *post-test* sebagai bentuk evaluasi akhir untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan (Gambar 7). *Post-test* dilaksanakan pada sesi penutup kegiatan, dengan menggunakan instrumen yang sama seperti pada saat *pre-test*, yaitu sepuluh butir pertanyaan pilihan ganda yang mencakup topik dinamika kelompok, kepemimpinan, pengambilan keputusan bersama, serta manajemen usaha dan pencatatan keuangan. Selama pelaksanaan *post-test*, peserta tampak lebih percaya diri dan mampu menjawab soal dengan lebih cepat serta akurat dibandingkan saat *pre-test*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti seluruh sesi pelatihan. Selain sebagai alat ukur efektivitas kegiatan, hasil *post-test* juga menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam melakukan analisis capaian pembelajaran peserta dan merancang strategi pendampingan lanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan kelompok.



Gambar 7. Peserta mengerjakan soal *posttest*

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada 4 September 2025 di Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, sebagai tindak lanjut dari pelatihan "*Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Kerjasama dan Manajemen Keuangan*" yang telah dilaksanakan sebelumnya (Gambar 8).



Gambar 8. Kegiatan pendampingan

Dalam kegiatan ini, tim pengabdian dari Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melakukan evaluasi penerapan hasil pelatihan di lapangan, khususnya terkait implementasi pencatatan keuangan dan pengelolaan kerja sama dalam kelompok. Pendampingan difokuskan pada pembimbingan praktik penyusunan buku kas kelompok, pengelolaan arus kas, dan simulasi rapat koordinasi internal KWT. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok telah mampu menerapkan sistem pencatatan sederhana secara rutin, meskipun masih memerlukan pendampingan teknis untuk konsistensi dan pelaporan berkala. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang umpan balik dua arah antara tim akademisi dan anggota KWT untuk memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan perempuan tani di Desa Sukadadi.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukadadi dilakukan menggunakan dua instrumen utama, yaitu *pre-test* dan *post-test*, masing-masing terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda yang mencakup empat aspek utama yaitu dinamika kelompok dan kerja sama, kepemimpinan dan peran anggota dalam kelompok, pengambilan keputusan bersama, dan anajemen usaha dan pencatatan keuangan

Instrumen ini disusun oleh tim pengabdian Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Sebanyak 15 peserta yang berasal dari tiga Kelompok Wanita Tani (KWT Tunas Indah, KWT Tunas Ceria, dan KWT Tunas Indah 2) mengikuti kedua tes ini secara penuh.

Pre-test dilaksanakan sebelum pemaparan materi dimulai, bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal peserta terhadap konsep-konsep dasar. Sedangkan *post-test* dilakukan setelah seluruh sesi pelatihan selesai, untuk menilai peningkatan pemahaman dan efektivitas kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta

No	Skor <i>Pre-Test</i>	Skor <i>Post-Test</i>	Peningkatan (Δ)
1	50	80	+30
2	40	75	+35
3	45	85	+40
4	55	90	+35
5	60	85	+25
6	50	80	+30
7	45	70	+25
8	55	85	+30
9	50	80	+30
10	40	75	+35
11	55	85	+30
12	45	80	+35
13	50	90	+40
14	60	85	+25
15	45	80	+35
Rata-rata	50	82,30	+32,30

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor *pre-test* sebesar 50 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal peserta masih berada pada kategori *cukup rendah*. Setelah kegiatan pengabdian, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,3 menunjukkan peningkatan sebesar 32,3 atau sekitar 64,6% dari nilai awal. Peningkatan ini mencerminkan bahwa kegiatan pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap seluruh materi yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mardikanto & Soebianto (2012) yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat, karena mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses dan hasil program.

Pada awal kegiatan, banyak peserta belum memahami sepenuhnya arti penting komunikasi efektif dalam kelompok dan cara membangun kerja sama yang harmonis. Setelah sesi pertama yang dipandu oleh Ibu Yuliana Saleh, S.P., M.Si., peserta mampu menjelaskan bahwa dinamika kelompok mencakup proses interaksi dan pertukaran ide yang sehat antaranggota. Rata-rata skor untuk aspek ini meningkat dari 45 pada *pre-test* menjadi 82 pada *post-test*. Peserta juga menunjukkan peningkatan dalam aspek sikap dan mereka menjadi lebih aktif berpartisipasi, berani mengemukakan pendapat, serta memahami pentingnya pembagian peran dan penyelesaian konflik secara musyawarah.

Pada aspek kepemimpinan, peningkatan pemahaman peserta sangat signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar menganggap pemimpin adalah figur dominan yang menentukan segalanya. Namun setelah sesi yang disampaikan oleh Ibu Tyas Sekartiera Syafani, S.P., M.Si., peserta mulai memahami konsep kepemimpinan partisipatif dan transformasional. Rata-rata skor meningkat dari 48 menjadi 84, menunjukkan perubahan pengetahuan sekaligus persepsi. Peserta juga mampu mengidentifikasi karakteristik pemimpin ideal, seperti adil, komunikatif, dan inspiratif. Perubahan perilaku ini tampak dari meningkatnya antusiasme mereka dalam diskusi kelompok.

Aspek pengambilan keputusan kelompok menjadi salah satu yang paling menarik bagi peserta. Melalui simulasi *game rantai keputusan* yang dikembangkan oleh Ibu Dian Rahmalia, S.P., M.Si., peserta dilatih untuk berpikir kritis dan mencapai konsensus dalam kelompok. Sebelum pelatihan, peserta sering menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada ketua kelompok. Setelah kegiatan, mereka memahami bahwa musyawarah menghasilkan keputusan yang lebih adil dan diterima bersama. Skor rata-rata meningkat dari 52 menjadi 85, dengan peningkatan sebesar 33.

Pada aspek ini, peningkatan paling nyata terjadi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan mencatat arus kas dan transaksi keuangan. Setelah diberikan pelatihan oleh Ibu I. Rani Melly Sari, S.P., M.Si., peserta mampu membuat laporan kas masuk dan keluar sederhana menggunakan format yang disediakan tim. Rata-rata skor meningkat dari 55 menjadi 88, dengan peningkatan 33. Lebih dari itu, peserta menunjukkan minat untuk melanjutkan praktik pencatatan secara rutin.

Dari hasil observasi lapangan dan refleksi akhir, peningkatan pemahaman peserta tidak hanya tercermin dari nilai tes, tetapi juga dari perubahan perilaku. Peserta yang semula pasif menjadi lebih percaya diri. Interaksi antaranggota semakin aktif, dan muncul komitmen untuk menerapkan pencatatan keuangan secara rutin. Selama diskusi, para ketua KWT menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya keterbukaan, kerja sama, dan keuangan yang transparan. Selain itu,

hubungan antar KWT juga semakin erat, karena kegiatan ini menjadi wadah pertukaran pengalaman antar kelompok.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terhadap konsep kelembagaan kelompok dan manajemen usaha. Dengan peningkatan rata-rata sebesar 32,30 dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan (kombinasi ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan permainan edukatif) sangat tepat untuk masyarakat sasaran yang memiliki latar belakang non-akademik.

Implikasinya, KWT di Desa Sukadadi kini memiliki dasar pengetahuan yang lebih kuat untuk mengelola kegiatan usaha bersama secara profesional. Ke depan, peningkatan kapasitas ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan intensif, khususnya dalam penerapan pencatatan keuangan dan perencanaan usaha. Dengan dukungan multipihak dan pendampingan berkelanjutan, KWT diharapkan dapat tumbuh menjadi kelompok yang mandiri, profesional, dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Pesawaran.

Evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan pada seluruh aspek. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, solidaritas, dan kemandirian anggota KWT sebagai kelompok wanita tani yang berdaya.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung di Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran telah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam aspek dinamika kelompok, kepemimpinan, pengambilan keputusan bersama, serta manajemen usaha dan keuangan. Peserta menjadi lebih aktif berkomunikasi, terbuka dalam diskusi, dan mampu menyelesaikan konflik secara musyawarah. Pola kepemimpinan partisipatif mulai berkembang, di mana pemimpin berperan sebagai fasilitator dan motivator. Melalui simulasi dan permainan edukatif, peserta juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan kelompok. Selain itu, seluruh KWT telah mampu menyusun buku kas sederhana dan menerapkan pencatatan keuangan secara transparan. Dengan peningkatan rata-rata skor sebesar 32,30, kegiatan ini dinilai efektif dan relevan bagi masyarakat sasaran yang berlatar belakang non-akademik, serta menjadi langkah nyata dalam memperkuat

kelembagaan dan kemandirian ekonomi wanita tani.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skim Pengabdian kepada Masyarakat DIPA FP UNILA tahun 2025.

Daftar Pustaka

- Astuti, E.S. dan Nurhayati, E. 2020. Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 8(2): 115–123.
- Bass, B.M. and Riggio, R.E. 2006. *Transformational leadership*. 2nd edn. New York: Psychology Press.
- Fauziyah, R. dan Wahyuni, S. 2018. Strategi pengambilan keputusan dalam kelompok usaha bersama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Manajemen*. 12(1): 45–54.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). 2023 *Panduan pemberdayaan perempuan pedesaan melalui kelembagaan kelompok*. Jakarta: Kementerian PPPA RI.
- Mardikanto, T. dan Soebianto, P. 2012. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, M., Rahmawati, S. dan Yulianto, E. 2023. Dinamika kelompok tani di Lampung: Studi kasus pada kelompok wanita tani. *Jurnal Agribisnis Lampung*. 8(1): 45–57.
- Northouse, P.G. 2016. *Leadership: Theory and practice*. 7th edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of innovations*. 5th edn. New York: Free Press.
- Sari, Y., dan Prasetyo, B. 2021. Peningkatan kapasitas kelompok wanita tani melalui pelatihan manajemen keuangan. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. 3(1): 56–64.
- Smith, M., Jansen, C. and Wong, D. 2015. Conflict resolution and collaboration: Managing team dynamics. *Journal of Organizational Behavior*. 36(7): 1034–1049.
- Suharto, E. 2009. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.



- Suryanto, T. dan Kurniawan, R. 2022. Dampak manajemen keuangan terhadap pertumbuhan usaha kelompok tani perempuan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 10(2): 112–125.
- Wahyuni, S. 2018. Literasi keuangan sebagai strategi penguatan UMKM perempuan'. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. 18(2): 67–75.